

Pencegahan Kecacingan Anak Melalui PHBS Dan DAGUSIBU Obat Cacing Di Panti Asuhan Fatmawati Palembang

Mar'atus Sholikhah^{1*}, Sarmadi², Metha Vionari³

^{1,2,3}Jurusan Farmasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang, Indonesia

*Email Corresponding Author:

mara@poltekkespalembang.ac.id

Receipt: 15 Juni 2025; Revision: 22 Juni 2025; Accepted: 5 Juli 2025

Abstrak: Cacingan merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih sering terjadi pada anak-anak di Indonesia, terutama di daerah dengan sanitasi yang kurang baik. Penyakit ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik maupun kognitif. Pencegahan kecacingan dapat dilakukan dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) secara konsisten. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mitra mengenai infeksi kecacingan dan tatalaksana pencegahan kecacingan melalui penggunaan obat cacing, dan pentingnya menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan. Hasil dari serangkaian kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra yang tercermin dari *focus group discussion* mengenai pentingnya pemberian obat cacing secara berkala, cara mendapatkan dan menyimpan obat yang tepat, serta pengelolaan limbah obat yang benar. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa penguatan peran orangtua atau pengasuh yayasan melalui pendekatan DAGUSIBU efektif dalam meningkatkan peran serta mereka dalam pencegahan cacingan anak. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model pemberdayaan kesehatan masyarakat berbasis keluarga.

Kata Kunci: DAGUSIBU; Kecacingan; Masyarakat; Pengabdian; PHBS

PENDAHULUAN

Kecacingan menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di dengan prevalensi yang cukup tinggi di berbagai wilayah. Tingginya prevalensi kecacingan di masyarakat akan turut menurunkan derajat kesehatan masyarakat secara umum. Penyakit ini merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi cacing yang masuk ke tubuh manusia melalui tanah. Infeksi cacing digolongkan sebagai penyakit yang terabaikan (*neglected disease*), karena kurang mendapat perhatian meskipun bersifat kronis dan seringkali tidak menunjukkan gejala klinis yang jelas.

Beberapa jenis penyakit dapat timbul karena kurangnya kesadaran terhadap perilaku kebiasaan mencuci tangan seperti infeksi saluran pernapasan, diare, dan kecacingan. Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh keberadaan cacing dalam saluran pencernaan manusia dari golongan nematoda usus yang penularannya melalui media tanah (Ramayanti et al., 2020).

Salah satu jenis infeksi yang kerap terjadi pada anak ialah kecacingan (Novianty et al., 2018). Infeksi kecacingan biasanya tidak menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampaknya baru akan terlihat dalam jangka panjang seperti gangguan tumbuh kembang serta gangguan kognitif pada anak. Tingginya kasus ini disebabkan oleh rendahnya penerapan PHBS seperti tidak rutin mencuci tangan, tidak menjaga kebersihan kuku, kebiasaan jajan di sembarang



tempat, serta kebiasaan buang air besar di tempat terbuka yang dapat mencemari tanah dan lingkungan (Indraswari et al., 2024; Nurdin et al., 2024).

Panti asuhan merupakan lembaga sosial non-profit yang berfungsi untuk menampung, mendidik, dan merawat anak-anak yatim, yatim piatu, serta anak-anak terlantar (Wiladatika, 2017). Penanaman kesadaran terhadap perilaku PHBS perlu dilakukan sejak dini, terutama pada masa kanak-kanak. Dalam konteks ini, panti asuhan memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter anak yang peduli terhadap kebersihan dan kesehatan, mengingat anak-anak tersebut tinggal dan menetap di lingkungan tersebut.

Kecacingan dapat dicegah dengan membiasakan diri untuk melakukan PHBS. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa infeksi kecacingan meningkat terutama pada anak-anak yang kerap bermain di tanah namun jarang mencuci tangan (Winita et al., 2012). Selain itu riset lain juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan pribadi (*personal hygiene*) dengan kejadian infeksi kecacingan pada anak (Zubaidi et al., 2017). Hal ini diperkuat oleh temuan Jodjana dan Majawati (2017), yang menyatakan bahwa tidak ditemukannya infeksi cacing sangat berkaitan erat dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang diterapkan oleh anak-anak.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan penyuluhan edukatif dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan kecacingan terutama pada anak-anak yang belum mampu menjalankan *self-hygiene*. Selain itu melalui himbauan penerapan pola hidup bersih dan sehat diharapkan dapat mencegah terjadinya infeksi dan dapat menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Diharapkan, kegiatan ini dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran kesehatan sejak usia dini sehingga dapat berdampak positif terhadap pembentukan karakter anak-anak asuh, khususnya di Panti Asuhan Fatmawati agar tumbuh menjadi generasi yang berkualitas dan peduli terhadap kesehatan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 14 Maret 2025, bertempat di Panti Asuhan Fatmawati, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang. Sasaran kegiatan adalah seluruh anak-anak yang bernaung di panti asuhan tersebut. Metode pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan. Pada awal sesi penyuluhan anak-anak diberikan pre-test secara lisan untuk mengukur pengetahuan awal mengenai kecacingan dan PHBS. Selanjutnya, dilakukan sesi penyuluhan mengenai infestasi kecacingan, gejala, penyebab, pencegahan, jenis obat cacing, dan penerapan PHBS. Tim pengabdi juga memberikan media penyuluhan berupa brosur. Kegiatan ditutup dengan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab, kemudian diakhiri dengan pelaksanaan post-test secara lisan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Panti Asuhan Fatmawati Palembang, terdapat beberapa tahapan persiapan yang dilakukan. Tahap yang pertama ialah melakukan observasi terhadap sasaran dan survei lokasi serta melakukan koordinasi dengan pihak pengasuh Panti untuk memperoleh izin. Tahap kedua yakni melakukan identifikasi kebutuhan program yang berkaitan dengan peningkatan derajat Kesehatan sasaran. Tahap ketiga mencakup persiapan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan seperti materi penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 14 Maret 2025, bertempat di Panti Asuhan Fatmawati, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang. Sasaran kegiatan adalah seluruh anak-anak yang bernanung di panti asuhan tersebut (Gambar 1). Metode pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan. Pada awal sesi penyuluhan anak-anak diberikan pre-test secara lisan untuk mengukur pengetahuan awal mengenai kecacingan dan PHBS. Selanjutnya, dilakukan sesi penyuluhan mengenai infestasi kecacingan, gejala, penyebab, pencegahan, jenis obat cacing, dan penerapan PHBS. Tim pengabdi juga memberikan media penyuluhan berupa brosur. Kegiatan ditutup dengan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab, kemudian diakhiri dengan pelaksanaan post-test secara lisan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Panti Asuhan Fatmawati Palembang, terdapat beberapa tahapan persiapan yang dilakukan. Tahap yang pertama ialah melakukan observasi terhadap sasaran dan survei lokasi serta melakukan koordinasi dengan pihak pengasuh Panti untuk memperoleh izin. Tahap kedua yakni melakukan identifikasi kebutuhan program yang berkaitan dengan peningkatan derajat Kesehatan sasaran. Tahap ketiga mencakup persiapan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan seperti materi penyuluhan.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Panti Asuhan Fatmawati

Pencegahan kecacingan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Penerapan PHBS seperti mencuci tangan dengan sabun serta menggunakan toilet yang layak juga sangat penting. Kebersihan lingkungan bisa dijaga dengan memastikan ketersediaan air bersih dan membuang sampah pada tempatnya (Wulandari et al., 2022; Lawolo, dan Ramadhani (2024); Aisyah et al., 2025). Sedangkan kebersihan makanan dan minuman dijaga dengan cara mencucinya terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Mencuci bahan makanan dengan air bersih dan memasaknya hingga benar-benar matang merupakan langkah penting untuk mencegah kecacingan. Selain itu, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah menyiapkan makanan, menggunakan alas kaki saat berada di luar rumah, serta memotong kuku secara rutin juga menjadi bagian dari upaya pencegahan infeksi cacing.

Selain ceramah, penyuluhan juga dilakukan dengan bantuan media poster yang dirancang secara menarik agar dapat menarik perhatian dan memudahkan pemahaman anak-anak maupun. Selama kegiatan ini dilaksanakan, para peserta terlihat sangat antusias dan saat mendengarkan materi yang disampaikan oleh pemateri.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Para peserta tampak aktif berpartisipasi, mengajukan berbagai pertanyaan yang sebagian besar berkaitan dengan kebersihan diri, kebersihan lingkungan, serta pencegahan kecacingan. Pertanyaan yang diajukan oleh peserta meliputi cara penularan kecacingan, jenis cacing penyebab kecacingan, dan langkah cuci tangan yang benar. Beberapa anak peserta penyuluhan menanyakan cara untuk mengetahui apakah saat itu mereka terinfeksi cacing kremi atau tidak. Sebagai tanggapan, disarankan agar dibawa ke Puskesmas untuk diperiksa apabila menunjukkan tanda atau gejala kecacingan. Selain itu, pengasuh panti asuhan juga diimbau untuk secara rutin membawa anak-anak ke Puskesmas setiap enam bulan sekali guna mendapatkan obat cacing serta pemantauan kesehatan dari tenaga medis. Selain itu, tim pengabdi juga mendemonstrasikan tujuh langkah mencuci tangan. Anak-anak pun mengikuti gerakan tersebut dan memahami bahwa mencuci tangan harus dilakukan dengan sabun dan menggunakan air bersih. Seluruh kegiatan penyuluhan ini berlangsung secara interaktif dan komunikatif sehingga seluruh peserta dapat memahami materi yang disampaikan baik melalui media poster maupun sesi tanya jawab. Berdasarkan hasil post-tes lisan yang dilaksanakan di akhir kegiatan dapat diketahui bahwa kemampuan menjawab setiap butir pertanyaan yang diajukan jauh lebih baik dibandingkan kemampuan menjawab saat pretest.

KESIMPULAN

Minimnya pengetahuan dan kurangnya edukasi dapat menjadi faktor risiko meningkatnya infeksi kecacingan terutama pada kelompok yang memiliki kebiasaan menjaga kebersihan diri yang kurang baik. Secara umum, saat ini anak-anak di Panti Asuhan Fatmawati menjadi lebih memahami tentang pentingnya penerapan PHBS untuk mencegah dan memutus penyebaran kecacingan. Kebiasaan penerapan PHBS hendaknya diajarkan sejak usia dini agar anak-anak terbiasa menjalankan pola hidup bersih. Keberhasilan program ini tentu membutuhkan dukungan dan partisipasi aktif dari pengasuh panti untuk selalu membimbing dan mendampingi dalam pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F. N., Yanti, R., Lesmana, E., Apriyanti, A. I., & Gumala, Y. (2025). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Kelas III SDN Kota Baru IX. *Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Baubau*. 1(2). 73-80.
- Indraswari, N. L. A., Haderiah, H., & Tiku, M. (2024). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dalam Pencegahan Kecacingan Pada Siswa SD Negeri Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*. 24(1). 157-162.
- Jodjana, E., & Majawati, E. S. (2017). Gambaran Infeksi Cacing Trichuris Trichiura Pada Anak di SDN 01 PG Jakarta Barat. *Jurnal Kedokteran Meditek*. 23(61). 32-40.
- Lawolo, N. D. S., & Ramadhani, R. (2024). Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di PAUD Desa Somolo-Molo Kecamatan Somolo-Molo Kabupaten Nias. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(4). 01-21.

- Novianty, S., Pasaribu, H. S., & Pasaribu, A. P. (2018). Faktor Risiko Kejadian Kecacingan Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Journal Of The Indonesian Medical Association*, 68(2), 86-92.
- Nurdin, A., Usman, B., Yusuf, M., & Fahlevi, N. (2025). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Santri Dan Santriwati Di Dayah Al Amir Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Geulayang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(2). 30-33.
- Ramayanti, I., Ghufron, J. Z., & Lindri, S. Y. (2021). Prevalensi Soil Transmitted Helmints (STH) Pada Murid Sd Negeri 149 Di Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Syifa'MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*. 11(2). 105.
- Wiladatika, W., & Diantimala, Y. (2020). *Penerapan PSAK No. 45 Dalam Pelaporan Keuangan Panti Asuhan Yayasan Islam Media Kasih Tahun 2017*. Doctoral dissertation Syiah Kuala University.
- Winita, R., & Mulyati, & Astuty, H. (2012). Upaya pemberantasan kecacingan di sekolah dasar. *Jurnal Makara*. 16(2). 65-71.
- Wulandari, W. T., Gustaman, F., Nurdianti, L., Purba Wasana, A., Yuniarti, E., Kurniady, F & Pratama, F. (2022). Promosi kesehatan: Perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Kreativitas Pebadian Kepada Masyarakat*. 5(10). 3363-3372.
- Zubaidi, M. M., Hariyanto, T., & Ardiyani, V. M. (2017). Hubungan Personal Hygiene (Cuci Tangan Menggunakan Sabun) Dengan Kejadian Penyakit Cacingan Pada Anak Kelas IV MI Nahdlatul Wathan (NW) Bimbi Desa Rensing Raya Kec. Sakra Barat Kab. Lombok Timur. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 2(3). 360-367.